

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pemukiman dan budaya saling terkait erat, dan hubungan antara keduanya benar-benar menyatu dan membentuk satu kesatuan yang nantinya akan melahirkan sebuah budaya dalam bermukim di seluruh dunia. Adanya budaya dalam permukiman dianggap sebagai adaptasi manusia terhadap lingkungan yang menghasilkan kebudayaan tersendiri dalam jangka waktu yang panjang. Hubungan-hubungan sosial yang telah berlangsung lama antar warga masyarakat yang ada, telah menghasilkan terwujudnya kebudayaan-kebudayaan umum lokal di berbagai daerah di Indonesia. Oleh karena itu, keberadaan kebudayaan umum lokal tersebut sebenarnya dapat dilihat sebagai wadah yang mengakomodasikan lestariannya identitas golongan etnik serta identitas sosial budaya dari masyarakat.

Keanekaragaman kebudayaan yang dimiliki oleh berbagai golongan etnik di Indonesia di satu pihak masing-masing kebudayaan tersebut memperlihatkan adanya prinsip-prinsip kesamaan dan saling persesuaian antara satu dengan yang lainnya, sehingga dapat menjadi landasan bagi terciptanya kebudayaan nasional Indonesia. Di lain pihak, kebudayaan-kebudayaan tersebut juga memperlihatkan adanya perbedaan-perbedaan. Hal ini karena adanya perbedaan dalam sejarah perkembangan kebudayaan masing-masing etnik dan oleh adaptasi terhadap lingkungan-lingkungan yang berbeda.

Identitas etnik dapat dilihat dari budaya bermukimnya, seperti menurut Foruzanmehr dan Vellinga (2011) budaya bermukim merupakan salah satu kehidupan pada suatu kawasan yang menghasilkan nilai-nilai bersejarah sebagai bentuk fisik dari kegiatan yang telah dilakukan. Kegiatan budaya dalam bermukim sangat erat kaitannya dengan tempat-tempat yang diwujudkan manusia untuk melakukan kegiatan hidupnya. Kegiatan budaya yang diwariskan secara generasi ke generasi berikutnya merupakan salah satu tradisi bermukim, sehingga sering ditemui adanya seorang pimpinan informal dari suatu komunitas dalam permukiman.

Sesuai dengan teori diatas dapat dipahami bahwa budaya bermukim masyarakat merupakan salah satu nilai-nilai kepercayaan yang dianut sekelompok budaya tertentu. Hubungan antara kegiatan bermukim dengan lingkungan berbudaya mencerminkan gambaran masa lalu yang terbentuk melalui sebuah wujud budaya dan telah diwariskan turun-temurun. Tentu saja budaya bermukim akan berbeda-beda tergantung lokasinya, bahasanya, serta norma, nilai atau agama pada masyarakat setempat. Keterkaitan antara tradisi bermukim dengan budaya akan membentuk suatu budaya pewarisan dari generasi ke generasi. Warisan budaya bermukim tersebut dapat menciptakan

suatu bentuk sosial-budaya yang menerus yang akan bertahan sesuai dengan waktu. Dalam hal ini budaya menjadi salah satu elemen bermukim yang membentuk prinsip-prinsip dasar suatu kawasan terbangun.

Berdasarkan karakteristik geografis menunjukkan bahwa kondisi geografis Kota Banjarmasin dialiri oleh sejumlah sungai-sungai besar maupun kecil, kanal-kanal dan daerah rawa. Sungai Martapura membelah Kota Banjarmasin menjadi dua bagian dan keberadaan Sungai Martapura juga mempunyai peranan penting dalam sejarah Banjar, karena konsentrasi permukiman penduduk terdapat di sepanjang sungai ini. Sungai bagi masyarakat Kawasan Sungai Jingah mampu memenuhi kebutuhan dan mempertahankan hidup mereka, baik dari aspek transportasi dan mobilitas, ekonomi, sosial, budaya, dan politik. Dari konsentrasi penduduk dan interaksinya dengan sungai, maka lahirlah kebudayaan sungai. Pengertian budaya sungai meliputi cara hidup, berperilaku, dan adaptasi manusia yang hidup di tepi sungai, hal itu telah menjadi tradisi yang dilakukan secara turun temurun (Hartatik, 2004).

Kebudayaan yang ada dalam hidup masyarakat membentuk pemanfaatan ruang pada kawasan permukiman. Pemanfaatan ruang ini ada karena serangkaian kegiatan masyarakat sehari-hari dari dulu hingga sekarang dimulai dari cara masyarakat berbahasa, cara masyarakat dalam menjalankan sistem pengetahuan yang sudah diturunkan oleh nenek moyangnya, hingga cara masyarakat memenuhi kebutuhan sehari-hari di Kawasan Sungai Jingah semuanya membentuk ruang. Ruang yang terbentuk dari aktivitas ini mengalami perubahan dari tahun ke tahun hingga periode ke periode menyesuaikan dengan kegiatan masyarakat dan lingkungan yang juga berubah. Dari latar belakang tersebut maka peneliti akan membahas lebih jauh pemanfaatan ruang yang ada di Kawasan Sungai Jingah untuk mengetahui bagaimana pola pemanfaatan ruang yang terbentuk dari budaya bermukim masyarakat Banjar pada Kawasan Sungai Jingah.

1.2 Rumusan Masalah

Aktivitas masyarakat Banjar dalam kehidupan sehari-hari membentuk budaya dalam bermukim, sehingga aktivitas tersebut membentuk suatu ruang. Selain itu dengan kondisi fisik masyarakat yang bermukim di Sungai Martapura maka hal itu mempengaruhi budaya dalam bermukim tersebut. Sungai Martapura mampu memenuhi kebutuhan mereka dalam kehidupan sehari-hari sehingga konsentrasi penduduk dan interaksinya dengan sungai merupakan kondisi yang menggambarkan identitas masyarakat Banjar dalam bermukim.

Contoh pemanfaatan ruang budaya seperti masyarakat di Sungai Musi Palembang. Keberadaan sungai memberi pengaruh terhadap budaya bermukim, terdapat tiga modus permukiman yang telah berabad-abad dijalani oleh masyarakat Palembang dalam menyikapi Sungai Musi. Pertama, permukiman air berupa rumah-rumah rakit di Sungai Musi, kemudian kedua

permukiman di kawasan pasang surut dengan rumah-rumah panggungnya, dan ketiga permukiman yang berada di daratan. Dalam permukiman tersebut berbagai gugus penduduk membentuk klan dalam satu kelompok bermukim. Mereka beraktivitas, mendiami, berhuni, dan bergenerasi memperkuat kebudayaan berhuni (*dwelling culture*) di sepanjang tepian Sungai Musi. Berdasarkan contoh tersebut peneliti tertarik meneliti pemanfaatan ruang yang ada di Sungai Martapura.

Dengan adanya aktivitas bermukim masyarakat di Sungai Martapura secara terus menerus, berakibat pada perkembangan pemanfaatan ruangnya. Maka bagaimana pengaruh budaya bermukim masyarakat Banjar dalam pemanfaatan ruang?

1.3 Tujuan dan Sasaran

Adapun tujuan dan sasaran penelitian identifikasi pemanfaatan ruang budaya bermukim masyarakat Banjar di Sungai Martapura Kota Banjarmasin adalah sebagai berikut.

1.3.1 Tujuan

Secara umum berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang telah dirumuskan bertujuan untuk mengidentifikasi pemanfaatan ruang budaya bermukim masyarakat Banjar khususnya di Sungai Martapura pada Kawasan Sungai Jingah.

1.3.2 Sasaran

Dalam tercapainya tujuan yang telah dirumuskan, maka sasaran yang ingin dicapai adalah sebagai berikut :

1. Mengidentifikasi pemanfaatan ruang masyarakat Banjar di Sungai Martapura Kawasan Sungai Jingah
2. Mengidentifikasi budaya bermukim masyarakat Banjar di Sungai Martapura Kawasan Sungai Jingah
3. Mengidentifikasi pola pemanfaatan ruang budaya bermukim masyarakat Banjar di Sungai Martapura Kawasan Sungai Jingah

1.4 Ruang Lingkup

Ruang lingkup pada penelitian ini akan menjelaskan ruang lingkup lokasi dan ruang lingkup materi. Adapun untuk lebih jelasnya adalah sebagai berikut :

1.4.1 Ruang Lingkup Lokasi

Penelitian ini akan dilakukan di Sungai Martapura yang berada Kelurahan Sungai Jingah dan sebagian Kelurahan Surgi Mufti yang berada di Kecamatan Banjarmasin Utara, Kota Banjarmasin. Kelurahan ini sebagai salah satu urat nadi bagian kehidupan masyarakat Banjar karena merupakan salah satu

kelurahan yang berada di Sungai Martapura dan salah satu kampung tua yang ada di Kota Banjarmasin yang paling dekat pusat kota.

Kawasan penelitian berada di tepian Sungai Martapura yang membelah Kota Banjarmasin menjadi dua membuat batas deliniasinya berpotongan dengan Sungai Martapura dan ada juga yang berpotongan dengan batas administrasi Kelurahan Sungai Jingah berupa jalan berdasarkan batas fisiknya. Dasar dalam penetapan wilayah deliniasi berupa hasil observasi dan didapatkan hasil bahwa Kelurahan Sungai Jingah mengalami dua kali pemekaran yaitu Kelurahan Sungai Andai dan Kelurahan Surgi Mufti, sehingga masyarakat Kelurahan Surgi Mufti yang berada di tepian sungai masih keturunan masyarakat Sungai Jingah dan mendorong peneliti untuk memasukan deliniasi Kelurahan Surgi Mufti bagian tepian sungai kedalam deliniasi yang didasari batas sosial. Selain itu ada dasar pertimbangan lainnya yaitu :

1. Arah kebijakan pelestarian Kawasan Sungai Jingah, sebagai sebuah kawasan permukiman yang berdiri di sempadan sungai telah lama ada sejak berabad-abad silam yang memang kental dengan budaya sungainya dan selaras dengan keinginan pemerintah yang ingin menjadikan Kawasan Sungai Jingah menjadi kawasan tradisional dengan wisata budaya. Dasar pertimbangan ini menjadi penting agar Kawasan Sungai Jingah yang masih kental dengan budaya sungainya diarahkan pelestariannya oleh kebijakan legal yang berlaku dan disepakati bersama.
2. Kondisi eksisting Kawasan Sungai Jingah, dulunya merupakan tempat tinggal saudagar dulu sehingga terdapat banyak rumah Banjar khas Kalimantan Selatan. Dari pertimbangan ini dilihat dari kondisi eksisting Kawasan Sungai Jingah baik sifatnya permasalahannya maupun pelestariannya.
3. Tujuan pelestarian Kawasan Sungai Jingah, sebagai salah satu kawasan permukiman yang berada di tepian sungai sehingga dapat menjadikan Kota Banjarmasin sebagai kota sungai terindah. Dasar pertimbangan ini untuk mengarahkan dalam menentukan Kawasan Sungai Jingah yang masih kental dengan budaya sungainya.

Kebanyakan masyarakat Sungai Jingah bermukim di sepanjang Sungai Martapura, maka dari itu menjadi dasar dalam penelitian ini. Adapun untuk batas fisik adalah sebagai berikut :

- Utara : Sungai Martapura/Sungai Awang
- Timur : Sungai Martapura
- Selatan : Sungai Martapura
- Barat : Jalan

1.4.2 Ruang Lingkup Materi

Ruang lingkup materi dalam penelitian Identifikasi Pemanfaatan Ruang Budaya Bermukim Masyarakat Banjar di Sungai Martapura membahas mengenai batasan teori yang digunakan dalam merumuskan sasaran yang ingin dicapai.

Budaya dalam permukiman terbentuk atas aktivitas sosial budaya masyarakat Banjar di Sungai Martapura di Kawasan Sungai Jingah. Aktivitas sosial budaya masyarakat Banjar tersebut membentuk suatu ruang yang digunakan untuk kehidupan sehari-hari. Pemanfaatan ruang tersebut dibagi atas kawasan lindung dan kawasan budidaya.

Dalam pengaruh budaya bermukim masyarakat Banjar terhadap pemanfaatan ruang dapat diketahui dengan melihat hubungan budaya bermukim yang ada terhadap pemanfaatan ruang saat ini. Aktivitas sosial budaya masyarakat Banjar juga dapat dilihat dari 7 faktor kebudayaan yang dapat ditemukan di dunia, faktor kebudayaan yang akan diteliti yaitu bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi, dan kesenian. Sehingga dapat diidentifikasi pemanfaatan ruang apa saja yang terbentuk akibat dari pengaruh budaya bermukim Kawasan Sungai Jingah. Maka dari itu analisis yang digunakan ialah analisis deskriptif kualitatif yang dimana bertujuan mendeskripsikan pengaruh yang ada.

Pada perubahan pemanfaatan ruang dan kebudayaan yang ada dibagi menjadi dua periode yaitu pertama periode sebelum abad 20 dan kedua yaitu periode sesudah abad 20. Dalam periode pertama terdapat rentang waktu yang cukup lama atau dapat dikatakan menggabungkan beberapa abad yang ada. Hal ini dikarenakan ketersediaan data hanya dari periode tersebut sehingga peneliti tidak dapat dibuat deret waktu, sedangkan pada periode kedua ketersediaan data berada pada waktu yang cukup dijangkau dengan wawancara sejarawan ataupun masyarakat di lokasi penelitian.

Dalam melihat pemanfaatan ruang budaya bermukim masyarakat Banjar di Sungai Martapura Kawasan Sungai Jingah, dilihat seberapa pengaruh budaya bermukim saat ini kepada pemanfaatan ruang di bagian tepian sungai dan pada pemanfaatan ruang yang ada di permukiman baru Kawasan Sungai Jingah. Maka dirumuskan gambaran dan jawaban dalam penelitian yang bersifat sementara berupa kerangka berpikir pada **Gambar 1.1** berikut.

1.5 Keluaran dan Manfaat Penelitian

Keluaran dan manfaat penelitian akan menunjukkan sejauh mana kontribusi penelitian Identifikasi Pemanfaatan Ruang Budaya Bermukim Masyarakat Banjar di Sungai Martapura terhadap pihak-pihak terkait terutama pemerintah, masyarakat, dan bagi peneliti sendiri. Adapun untuk lebih jelasnya adalah sebagai berikut :

1.5.1 Keluran Penelitian

Keluaran penelitian yang diharapkan dengan judul penelitian Mengidentifikasi Pemanfaatan Ruang Budaya Bermukim Masyarakat Banjar di Sungai Martapura. Adapun keluaran penelitian berdasarkan sasaran yang telah dirumuskan oleh peneliti sesuai dengan judul penelitian adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui pemanfaatan ruang masyarakat Banjar di Sungai Martapura Kawasan Sungai Jingah
2. Mengetahui budaya bermukim masyarakat Banjar di Sungai Martapura Kawasan Sungai Jingah
3. Mengetahui pola pemanfaatan ruang budaya bermukim masyarakat Banjar di Sungai Martapura Kawasan Sungai Jingah

1.5.2 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian terkait Mengidentifikasi Pemanfaatan Ruang Budaya Bermukim Masyarakat Banjar di Sungai Martapura dibagi menjadi 3 yaitu manfaat bagi masyarakat, manfaat bagi kalangan akademis, dan manfaat bagi peneliti sendiri. Adapun untuk lebihnya adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Bagi Pemerintah
Dengan adanya budaya bermukim di Sungai Martapura sebagai identitas masyarakat Banjar yang sudah menjadi kebiasaan yang turun-temurun, maka manfaat bagi pemerintah sebagai acuan dan rekomendasi terhadap Kawasan Sungai Jingah sehingga lebih terarah dengan tetap mempertahankan kebudayaan tersebut.
2. Manfaat Bagi Masyarakat
Dengan hubungan timbal balik antara pemerintah dan masyarakat, maka manfaat bagi masyarakat terkait dengan meningkatnya perhatian pemerintah terhadap Kawasan Sungai Jingah, sehingga akan menambah kenyamanan dalam mendukung budaya bermukim sebagai identitas yang tidak akan lepas dari masyarakat Banjar.
3. Manfaat Bagi Peneliti
Manfaat bagi peneliti ialah menjadi wadah dalam menerapkan ilmu yang telah didapatkan selama perkuliahan. Selain itu menambah wawasan terkait pemanfaatan ruang Sungai Martapura yang dipengaruhi budaya bermukim masyarakat Banjar dengan menerapkan metode-metode yang telah dipelajari. Selain itu bagi peneliti selanjutnya sebagai sumber pengetahuan dan acuan literatur terkait pemanfaatan ruang Sungai Martapura yang dipengaruhi budaya bermukim masyarakat Banjar.

1.6 Sistematika Penulisan

Penulisan dalam penelitian ini akan menggunakan sistematika penulisan yang mencakup pendahuluan, keluaran dan manfaat penelitian, kajian teori, dan metodologi. Adapun untuk lebih jelasnya dapat dilihat sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab pertama ini membahas mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah yang menjadi landasan dalam penelitian, tujuan dan sasaran penelitian, ruang lingkup lokasi dan ruang lingkup materi, keluaran dan manfaat, sistematika penulisan, dan kerangka pikir awal penelitian.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ketiga ini membahas teori-teori dan penelitian yang terdahulu. Adapun kajian teori pada bab ini akan mencakup mengenai pola permukiman, kebudayaan, perilaku masyarakat dalam memanfaatkan ruang, budaya bermukim, permukiman tradisional, permukiman tepi air, interaksi sosial, penelitian terdahulu, dan sintesa variable.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab keempat ini akan membahas tentang metodologi yang mencakup jenis penelitian, metode pengumpulan data, metode sampling, dan metode analisis data. Dalam metode pengumpulan data terbagi menjadi data primer dan data sekunder. Sedangkan metode analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif.

BAB IV PERUBAHAN PEMANFAATAN RUANG KAWASAN SUNGAI JINGAH

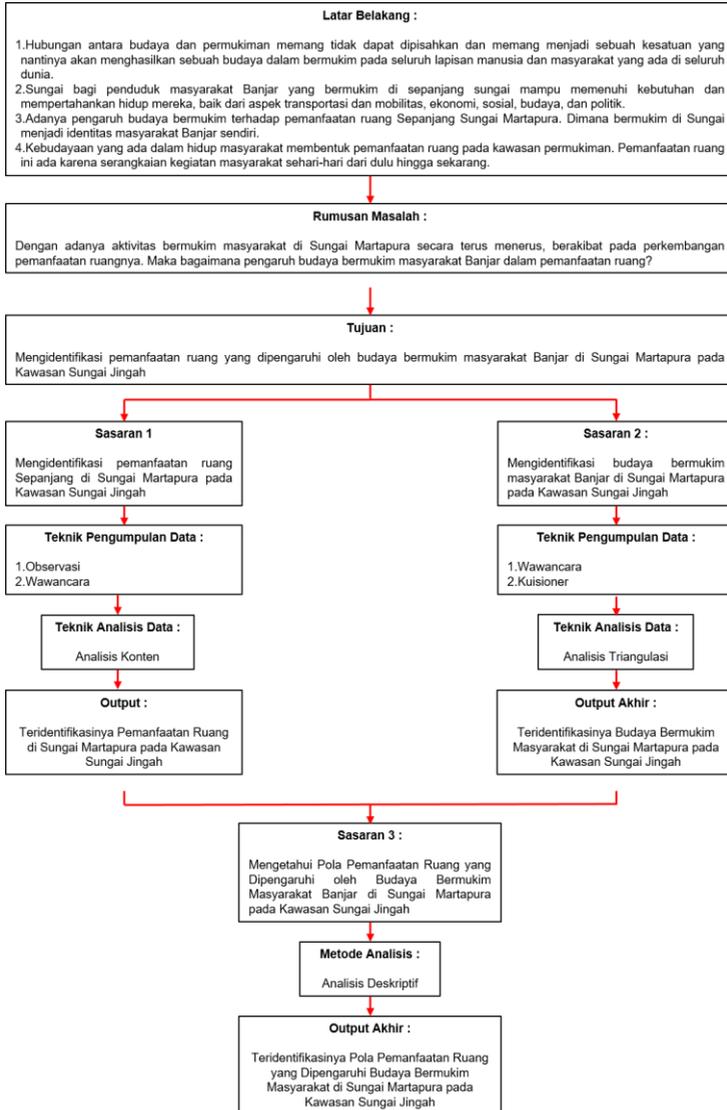
Berisi kondisi geografis, sejarah, dan pembahasan terkait pemanfaatan ruang dan budaya bermukim pada Kawasan Sungai Jingah serta hasil wawancara dari beberapa narasumber.

BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab kelima ini berisi analisis dan pembahasan pemanfaatan ruang, analisis budaya bermukim, dan analisis pola pemanfaatan ruang budaya bermukim masyarakat pada Kawasan Sungai Jingah.

BAB VI PENUTUP

Berisi kesimpulan dan rekomendasi untuk pemerintah, masyarakat, serta peneliti selanjutnya.



Gambar 1.1
Kerangka Pikir Penelitian

Sumber : Kajian Penulis, 2022

Peta 1.1 Peta Batas Administrasi Lokasi Penelitian

